

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Pengertian Minat Belajar**

Minat memiliki peranan yang sangat fundamental dalam proses pembelajaran. Slameto serta Parwati, Suryawan, dan Apsari mengkonseptualisasikan minat sebagai manifestasi ketertarikan dan hasrat yang mendalam terhadap objek atau fenomena tertentu. Senada dengan pandangan tersebut, Djamarah mengoperasionalkan minat sebagai kecenderungan afektif dan psychological attachment terhadap aktivitas atau objek pembelajaran yang timbul secara intrinsik tanpa adanya intervensi eksternal. Konstruk minat pada hakikatnya merepresentasikan proses penerimaan dan pembentukan relasi kognitif-afektif individu dengan entitas di luar dirinya. Berdasarkan konseptualisasi tersebut, minat dapat diidentifikasi melalui indikator *behavioral* berupa partisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran dan preferensi selektif terhadap objek atau materi pembelajaran tertentu dibandingkan dengan alternatif lainnya (Nugroho et al., 2020).

Menurut Djaali (2014) minat belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan emosional seseorang yang mencerminkan rasa senang atau tidak senang, serta rasa suka atau tidak suka terhadap sosok pendidik yang membimbingnya dalam proses pembelajaran. metode mengajar yang digunakan, media pembelajaran, materi yang diajarkan, serta lingkungan belajar yang mempengaruhi proses pembelajaran. Minat belajar dapat dimaknai sebagai suatu

orientasi afektif individu yang menunjukkan ketertarikan yang tinggi, dorongan internal, serta kecenderungan untuk secara aktif terlibat dalam aktivitas pembelajaran terhadap suatu objek atau bidang tertentu. Menurut Sardiman (2016), minat belajar merupakan suatu kondisi psikologis yang muncul ketika individu mempersepsikan karakteristik atau makna dari suatu situasi sebagai sesuatu yang relevan dan berkaitan erat dengan kebutuhan maupun keinginannya sendiri. Dengan demikian, apa yang dilihat seseorang sudah tentu akan membangkitkan minatnya sejauh apa yang dilihat itu mempunyai hubungan dengan kepentingannya sendiri. Salah satu komponen psikologi yang mempengaruhi proses belajar setiap orang adalah minat. Minat memiliki peran penting dalam menumbuhkan rasa suka dan keterlibatan terhadap suatu objek atau aktivitas secara sukarela, tanpa adanya paksaan. Oleh karena itu, minat belajar menjadi aspek esensial yang seharusnya dimiliki oleh setiap peserta didik, karena berkontribusi secara signifikan terhadap tingkat keaktifan dan partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Semakin tinggi minat belajar pada seorang pelajar maka akan semakin tinggi pula keefektifan yang dimilikinya. (Rina Dwi Muliani & Arusman, 2022)

Ada tujuh ciri minat yang disebutkan oleh Elizabeth Hurlock dalam Susanto yaitu: 1) Semua minat berubah seiring kemajuan fisik dan mental, seperti yang terjadi dengan minat yang berkembang seiring bertambahnya usia. 2) Kegiatan belajar membentuk minat, diantara hal yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat yaitu dengan seseorang adalah dengan mengondisikan diri untuk terus belajar, 3) Minat belajar seseorang sangat dipengaruhi oleh

tersedianya kesempatan untuk belajar. Kondisi ini terjadi karena tidak semua individu memiliki peluang atau kapasitas yang setara dalam menjalani dan merasakan pengalaman belajar. Oleh karena itu, tersedianya kesempatan untuk mengikuti proses pembelajaran menjadi unsur penting yang dapat mendorong tumbuhnya minat belajar dalam diri seseorang, 4) Keterbatasan dalam minat belajar dapat disebabkan oleh kondisi fisik yang tidak lagi mendukung, 5) Faktor budaya juga memiliki peran signifikan, sebab ketika nilai-nilai budaya mulai melemah, kecenderungan individu untuk memiliki minat yang kuat dalam belajar pun turut menurun, 6) Minat berbobot emosional. Ini terkait dengan perasaan, sehingga ketika suatu objek dianggap berharga, akan muncul perasaan senang yang akhirnya dapat diminati, 7) Minat berbobot egosentris. Artinya, keinginan untuk memiliki sesuatu terjadi ketika seseorang senang dengannya. (Dr. Ahmad Susanto, 2016) Disebabkan karena hal tersebut, minat belajar memiliki peranan yang sangat penting bagi siswa dalam pembelajaran di kelas.

Minat belajar dalam diri siswa memiliki beberapa indikator. Menurut Slameto, beberapa indikator yang menunjukkan minat belajar pada siswa meliputi : 1) Rasa Senang, siswa yang memiliki ketertarikan terhadap suatu mata pelajaran cenderung tidak merasa terpaksa dalam mengikuti proses pembelajaran. Kondisi ini ditandai dengan kehadiran yang konsisten, sikap positif, serta antusiasme dalam mengikuti setiap aktivitas pembelajaran, 2) Keterlibatan Peserta Didik yaitu merujuk pada tingkat ketertarikan individu terhadap suatu aktivitas yang menimbulkan rasa senang dan mendorongnya

untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan. Sebagai contoh, peserta didik perlu mampu berkontribusi aktif dalam proses belajar mengajar, seperti ikut dalam berperan aktif ketika diskusi kelas, mengajukan soal seputar materi yang disampaikan, serta merespons pertanyaan yang diajukan oleh guru. 3) Ketertarikan merujuk pada dorongan internal yang mendorong siswa untuk menunjukkan minat terhadap suatu objek, individu, aktivitas, atau pengalaman emosional yang muncul sebagai hasil dari keterlibatan dalam aktivitas tersebut, misalnya semangat dalam mengikuti pembelajaran dan segera menyelesaikan tugas yang diberikan. 4) Dalam praktik keseharian, istilah perhatian, minat, dan ketertarikan seringkali digunakan secara bergantian. Namun, secara spesifik, perhatian siswa lebih mengarah pada fokus terhadap hal-hal yang mereka lihat dan pahami, dibandingkan dengan aspek-aspek lainnya. Jika siswa tertarik pada sesuatu, mereka akan memperhatikannya sendiri. Misalnya ketika mereka tertarik terhadap suatu pelajaran mereka dengan sendirinya akan memperhatikan penjelasan guru dan mencatat materi.

Minat sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang berbeda-beda dalam setiap siswa. Namun, menurut Jahja, minat belajar pada diri seorang siswa dipengaruhi oleh dua unsur utama, yaitu pemenuhan kebutuhan fisik, sosial, dan egoistik, serta pengalaman langsung yang diperoleh melalui interaksi nyata dengan lingkungan belajar. Sumber dukungan lingkungan adalah pengalaman. Pengalaman belajar siswa terbentuk melalui interaksi mereka dengan lingkungan sekitar, baik dalam konteks pembelajaran maupun saat melakukan latihan. Menurut pendapat Taufani dan Mashudi, terdapat tiga sumber utama yang

memengaruhi munculnya minat, yaitu: 1) Faktor motivasi intrinsik merupakan keinginan atau kebutuhan yang muncul dari dalam diri individu, yang menjadi pendorong untuk melakukan suatu tindakan dalam rangka memenuhi kebutuhan pribadi yang dirasakannya. Contohnya, motivasi seseorang ketika mendapatkan makanan karena didorong oleh rasa lapar. 2) Faktor motivasi sosial, yaitu pendorong yang membuat individu terlibat dalam suatu aktivitas agar memperoleh penerimaan atau pengakuan dari lingkungan sosial disekitarnya. 3) Faktor emosional, yang berkaitan erat dengan perasaan, karena emosi selalu hadir dalam relasi seseorang terhadap objek yang menjadi pusat perhatiannya atau ketertarikannya. (Ahmad Susanto, 2016)

Penelitian yang dilakukan oleh Lusi Marleni di SMP Negeri 1 Bangkinang mengemukakan bahwa minat belajar dipengaruhi oleh dua jenis faktor, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merujuk pada aspek-aspek yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri, seperti tingkat perhatian, sikap terhadap pembelajaran, potensi bakat, kapasitas kemampuan, serta motivasi yang mendorong keterlibatannya dalam proses belajar. Faktor internal siswa saat mengikuti pelajaran terdiri dari beberapa hal, yaitu (1) perasaan senang dengan proses pembelajaran, (2) kesulitan siswa saat mengikuti pelajaran, (3) proses pembelajaran di dalam kelas, (4) keikutsertaan siswa dalam pembelajaran di kelas, (5) motivasi siswa dalam merefleksikan kembali pelajaran di rumah, (6) partisipasi dalam proses pembelajaran di sekolah, (7) Pandangan siswa terhadap peran serta dan keterlibatan orang tua dalam mendukung proses belajarnya. Faktor-faktor eksternal yang berperan dalam

proses belajar siswa di kelas meliputi (a) fasilitas, (b) pengajar, dan (c) wali murid siswa. Dalam konteks ini, terdapat sejumlah faktor eksternal dari lingkungan sekolah yang turut memengaruhi minat belajar siswa. Di antaranya adalah persepsi kepala sekolah yang meliputi: (1) perhatian terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, (2) bentuk dukungan atau motivasi yang diberikan kepada warga sekolah, serta (3) ketersediaan dan kualitas fasilitas pendidikan, serta pandangan guru yang meliputi: kesesuaian dan relevansi materi ajar, serta (4) pendekatan dan metode pengajaran yang diterapkan. Hal yang penting yaitu faktor dari lingkungan keluarga khususnya peran orang tua, juga turut berkontribusi nyata yang mencakup: (1) pendampingan dan bimbingan dalam kegiatan belajar di rumah, (2) penyediaan fasilitas penunjang belajar, (3) pemberian motivasi agar anak semangat mengikuti pembelajaran di sekolah, dan (4) dukungan orang tua dalam menyalurkan minat anak, termasuk dengan mengikutsertakan mereka dalam kegiatan les atau pembelajaran tambahan bersama guru..(Marleni, Lusi |Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, 2016)

## **B. *Project Based Learning* (Pjbl)**

### **1. Definisi *Project Based Learning***

*Project Based Learning* dipandang sebagai suatu pendekatan instruksional yang memberikan peluang kepada peserta didik untuk melaksanakan tugas-tugas yang autentik dan bermakna dalam konteks kehidupan nyata (Howard, 2002). Pendekatan ini berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan berbagai aspek keterampilan siswa, seperti kreativitas, motivasi intrinsik, rasa tanggung jawab, kemampuan

berkomunikasi dan bersosialisasi, kerja sama tim, serta kecakapan dalam memecahkan masalah. Baillie dan Fitzgerald (2000) menegaskan bahwa pembelajaran PjBL memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif, kemampuan komunikasi, sikap tanggung jawab, serta kemandirian dalam belajar.

Merujuk pada pandangan empiris John Dewey, pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan yang menekankan pada keterlibatan siswa dalam menyelesaikan permasalahan melalui pelaksanaan proyek yang mendalam dan terstruktur. Model pembelajaran ini ditandai oleh keterlibatan aktif dalam aktivitas yang bermakna, proses pembelajaran yang kontekstual, pengambilan keputusan secara kolaboratif, serta pemecahan masalah yang didukung oleh pemanfaatan media digital seperti video. Selain itu, pendekatan ini juga menuntut adanya pergeseran peran guru, dari sekadar pemberi informasi menjadi fasilitator pembelajaran. (Shin, 2018) PjBL adalah bentuk pembelajaran yang menjadikan siswa berperan aktif yang dapat ditunjukkan oleh otonomi siswa, penekanan pada pembelajaran dalam kegiatan investigatif yang bersifat konstruktif, perumusan tujuan pembelajaran yang jelas, keterlibatan aktif dalam kerja sama tim, kemampuan menyampaikan ide secara efektif, serta refleksi kritis terhadap pengalaman belajar yang dihadapi dalam konteks kehidupan nyata..(Kokotsaki et al., 2016)

*Project Based Learning* (PjBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan salah satu pendekatan pedagogis inovatif yang telah mengalami perkembangan signifikan dalam dunia pendidikan modern. Metode

pembelajaran ini tidak hanya mengubah cara siswa memperoleh pengetahuan, tetapi juga menguasai keterampilan abad ke-21 yang sangat dibutuhkan pada saat sekarang ini. Sebagai respons terhadap kebutuhan sistem pendidikan yang lebih relevan dan bermakna, PjBL menawarkan alternatif dari pendekatan pembelajaran tradisional yang cenderung bersifat pasif dan *teacher-centered*. Dengan diterapkannya pendekatan *Project Based Learning* (PjBL), siswa tidak lagi berperan sebagai penerima informasi secara pasif, melainkan bertransformasi menjadi individu yang secara aktif membangun dan mengembangkan pemahamannya sendiri. melalui pengalaman langsung dalam mengerjakan proyek-proyek yang menantang dan bermakna. (Bell, 2010)

*Project Based Learning* dapat didefinisikan sebagai metodologi pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran di sekitar proyek-proyek kompleks dan autentik yang dirancang untuk melibatkan siswa dalam investigasi mendalam terhadap masalah-masalah dunia nyata. Dalam konteks ini, proyek bukan sekedar tugas tambahan atau aktivitas pelengkap, melainkan menjadi kendaraan utama agar tercapai tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Menurut *Buck Institute for Education*, PjBL adalah sistem yang melibatkan siswa dalam pembelajaran yang sistematis dalam pembelajaran kognitif dan keterampilan yang signifikan melalui investigasi yang terstruktur terhadap pertanyaan, masalah, atau tantangan yang kompleks, otentik, dan dirancang dengan cermat. Definisi ini menekankan

pada aspek sistematis dan terstruktur dari PjBL, yang membedakannya dari sekadar pemberian tugas proyek biasa.(Bell, 2010)

Model pembelajaran berbasis proyek, sebagaimana dijelaskan oleh Robert M. Capraro (2012), merupakan pendekatan pendidikan yang menuntut siswa untuk menghadapi permasalahan nyata yang mereka anggap relevan, merancang strategi penyelesaiannya, serta bekerja secara kolaboratif dalam menemukan solusi yang tepat. Sementara itu, menurut Widiyatmoko dan Pamelasari (2012), pembelajaran berbasis proyek merupakan pendekatan kontekstual yang bertujuan untuk mendorong perubahan dalam gaya belajar peserta didik secara individual. Model ini diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, mengembangkan kreativitas, serta melatih kemampuan berpikir kritis dalam merespons persoalan-persoalan yang terjadi di dunia nyata.(Eko Makhmud Hidayat Masruri, 2022)

Thomas (2000) mendeskripsikan Project Based Learning (PjBL) sebagai suatu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pusat aktivitas, di mana mereka terlibat dalam penyelidikan mendalam terhadap suatu topik tertentu. Dalam proses ini, peserta didik secara aktif dan konstruktif mengeksplorasi materi pembelajaran melalui pendekatan penelitian terhadap isu-isu dan pertanyaan yang substansial, autentik, serta memiliki keterkaitan dengan situasi nyata. Sedangkan menurut Blumenfeld et al. (1991) menjelaskan bahwa PjBL adalah sebuah pendekatan menyeluruh dalam proses pengajaran dan pembelajaran yang dirancang untuk mendorong peserta didik terlibat dalam kegiatan penelitian atau penyelidikan secara

mandiri dan menghubungkan antara teori dengan praktik, serta menerapkan pengetahuan dan keterampilan untuk mengembangkan solusi yang viable terhadap masalah yang didefinisikan. (Bytyqi, 2022)

Pembelajaran berbasis proyek merupakan suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam rentang waktu tertentu, di mana siswa dilibatkan secara aktif dalam merancang, mengembangkan, dan menghasilkan suatu produk atau karya sebagai upaya pemecahan terhadap permasalahan nyata yang berkaitan dengan konteks lingkungan dan kehidupan masyarakat. Model pembelajaran PjBL, yang didasarkan pada teori konstruktivisme, menjadikan guru untuk belajar bersama dengan anak didiknya. (Pembelajaran & Proyek, 2025) Konsep Project Based Learning (PjBL) menekankan pada pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Temuan dari berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa salah satu prinsip dasar pedagogi adalah perlunya keterlibatan langsung siswa dalam bidang yang relevan agar proses pembelajaran menjadi bermakna. Model PjBL bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah, membentuk sikap ilmiah dalam melakukan investigasi, mendorong kerja sama dalam konteks sosial, serta membangun gagasan melalui diskusi yang aktif dan interaktif. (Rachman, 2024)

## 2. Teori-Teori Dasar *Project Based Learning*

### a. Teori Konstruktivisme

*Project Based Learning* (PjBL) tidak dapat dilepaskan dari teori konstruktivis yang dipopulerkan oleh Piaget dan Vygotsky. Menurut Piaget, pengalaman yang baru akan mengembangkan kognitif pada siswa sehingga akan mengubah pengetahuan awal mereka. Di sisi lain, Vygotsky terkenal dengan konstruktivisme sosial, yang berarti bahwa lingkungan sosial seseorang juga mempengaruhi struktur pemikirannya. Vygotsky mengidentifikasi *Zone of Proximal Development* (ZPD), sebagai jarak atau perbedaan antara level perkembangan yang aktual dan level perkembangan sebelumnya (Berk dan Winsler, 1995:26).

Pembelajaran berbasis proyek (PjBL) didasarkan pada teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Piaget (1977) menekankan bahwa pembelajaran terjadi ketika individu membangun pengetahuan melalui interaksi aktif dengan lingkungannya. Dalam konteks PBL, siswa membangun pemahaman melalui eksplorasi proyek yang bermakna. Vygotsky (1978), dengan konsep *Zona Pengembangan Proksimal* (ZPD)-nya, menyoroti pentingnya pembelajaran kolaboratif dan penyesuaian. PBL menerapkan konsep ini melalui kerja kelompok dan bimbingan guru sebagai fasilitator.

Pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek mendorong siswa untuk lebih fokus dan memperhatikan dengan lebih seksama selama proses pembelajaran. Hal ini tercermin dalam rata-rata skor untuk setiap

indikator minat belajar, terutama dalam aspek perhatian, yang menunjukkan bahwa hasil kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan kelas eksperimen. Peningkatan kehadiran siswa ini erat kaitannya dengan partisipasi aktif mereka dalam proses pembelajaran, di mana peran mereka menjadi sentral dalam membangun pengetahuan dan menyelesaikan proyek yang diberikan oleh guru.

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget, yang dikenal sebagai konstruktivisme, didasarkan pada gagasan bahwa individu secara aktif membangun pengetahuan dan pemahaman mereka sendiri tentang dunia melalui pengalaman dan interaksi mereka dengan lingkungan. Piaget percaya bahwa anak-anak bukanlah pembelajar pasif, melainkan konstruktor aktif makna dan pemahaman. Piaget membagi proses perkembangan kognitif menjadi empat tahap yang berbeda: tahap sensorimotor, tahap praoperasional, tahap operasional konkret, dan tahap operasional formal. Setiap tahap dibedakan oleh keterampilan kognitif dan proses berpikir yang terperinci. Lev Vygotsky, di sisi lain, mengembangkan teori sosiokultural perkembangan kognitif, yang menekankan peran interaksi sosial dalam perkembangan proses kognitif. Vygotsky percaya bahwa perkembangan kognitif sebagian besar merupakan hasil interaksi antara individu dan lingkungannya, termasuk konteks sosial dan budayanya. Ia memperkenalkan konsep *Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)*, yang merupakan perbedaan antara apa yang dapat dilakukan seorang anak sendiri dan apa yang dapat mereka

capai dengan bantuan orang lain. Vygotsky menekankan peran budaya dan bahasa dalam membentuk proses kognitif dan percaya bahwa interaksi sosial sangat penting bagi perkembangan kognitif. (Sharma & Shukla, 2023)

**b. Teori *Meaningful Learning* (Pembelajaran bermakna)**

Menurut Ausubel (1968), pembelajaran bermakna terjadi ketika informasi baru dikaitkan dengan konsep-konsep yang relevan yang sudah ada dalam struktur kognitif seseorang. Dalam pandangannya,

*"The most important single factor influencing learning is what the learner already knows. Ascertain this and teach him accordingly"* (Ausubel, 1968, p.vi).

Pernyataan ini menjadi pondasi utama teori pembelajaran bermakna yang menekankan pentingnya pengetahuan prasyarat (*prior knowledge*) dalam proses pembelajaran. Novak dan Gowin (1984) memperluas konsep Ausubel dengan mendefinisikan pembelajaran bermakna sebagai proses dimana pengetahuan yang sudah ada dalam struktur kognitif pembelajar secara non-arbitrer dan substantif dihubungkan dengan pengetahuan baru. Integrasi non-arbitrer berarti pengetahuan baru memiliki hubungan logis dengan pengetahuan yang sudah ada, sedangkan substantif mengindikasikan bahwa hubungan tersebut bukan hanya sekedar hafalan kata-kata atau simbol. (Novak, 2010)

Menurut Ausubel, Novak, dan Hanesian (1978), pembelajaran bermakna terjadi ketika tiga kondisi utama terpenuhi. Pertama, materi pembelajaran harus memiliki makna logis (*logical meaningfulness*), yaitu

materi tersebut dapat dihubungkan secara logis dengan pengetahuan manusia pada umumnya. Kedua, pembelajar harus memiliki pengetahuan prasyarat yang relevan (*relevant prior knowledge*) dalam struktur kognitifnya. Ketiga, pembelajar harus memilih untuk belajar secara bermakna (*meaningful learning set*), yaitu memiliki sikap dan motivasi untuk menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki.

Dari perspektif konstruktivistik, Novak dan Gowin (1984) memperluas definisi pembelajaran bermakna sebagai proses aktif dimana pembelajar mengonstruksi makna dengan mengintegrasikan pengalaman baru ke dalam kerangka pengetahuan yang sudah ada. Mereka menekankan bahwa pembelajaran bermakna melibatkan tiga elemen kunci: konsep (*concepts*), proposisi (*propositions*), dan prinsip (*principles*). Konsep merupakan regularitas yang diamati dalam objek atau peristiwa yang diberi label atau nama. Proposisi adalah pernyataan tentang objek atau peristiwa yang menghubungkan dua atau lebih konsep. Prinsip adalah proposisi yang memiliki tingkat generalitas tinggi dan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi fenomena.

Dalam konteks yang lebih luas, Mintzes, Wandersee, dan Novak (1998) mendefinisikan pembelajaran yang bermakna sebagai proses di mana peserta didik secara sadar menghubungkan pengetahuan baru dengan konsep dan proposisi yang sudah mereka miliki. Proses ini melibatkan reorganisasi struktur kognitif melalui diferensiasi progresif

dan rekonsiliasi integratif, yang menghasilkan pemahaman yang lebih dalam dan komprehensif. (Gagné et al., 1969)

### **1) Prinsip-prinsip pembelajaran bermakna**

#### **a) Prinsip Diferensiasi Progresif (*Progressive Differentiation*)**

Prinsip diferensiasi progresif adalah salah satu prinsip utama dalam pembelajaran bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel (1963). Prinsip ini menyatakan bahwa pembelajaran harus dimulai dari konsep yang paling umum dan luas, kemudian secara bertahap dipecah menjadi bagian-bagian yang lebih spesifik dan detail. Ausubel menggambarkan proses ini seperti pohon yang tumbuh. Batang utama adalah konsep besar, kemudian muncul cabang-cabang yang merupakan konsep yang lebih khusus, dan akhirnya daun-daun yang merupakan detail-detail kecil. Dengan cara ini, siswa memiliki kerangka berpikir yang jelas sebelum mempelajari hal-hal yang lebih rumit.

Menurut Ausubel, Novak, dan Hanesian (1978), diferensiasi progresif bekerja dengan meliputi: a) Tahap pengenalan konsep umum, b) Tahap pembagian bertahap, c) Tahap pendalaman detail, d) Tahap pemahaman hubungan

#### **b) Prinsip Rekonsiliasi Integratif (*Integrative Reconciliation*)**

Rekonsiliasi integratif adalah prinsip kedua dalam pembelajaran bermakna yang dikembangkan oleh Ausubel. Prinsip ini menekankan pentingnya menunjukkan hubungan

antara konsep-konsep yang dipelajari, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan, serta menyelesaikan pertentangan yang mungkin muncul antar konsep (Ausubel, 1968). Prinsip ini dapat diibaratkan seperti menyusun puzzle. Setiap potongan puzzle (konsep) harus ditempatkan pada posisi yang tepat dan dihubungkan dengan potongan lainnya agar membentuk gambar yang utuh dan bermakna. Novak dan Gowin (1984) menyarankan beberapa strategi untuk menerapkan prinsip ini antara lain : a) peta konsep, dengan membuat diagram yang menunjukkan hubungan antar konsep, b) tabel perbandingan, membuat tabel yang membandingkan berbagai konsep, c) diskusi kelompok, mendorong siswa berdiskusi tentang hubungan antar konsep, d) analogi dan metafora, menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan hubungan konsep

★ **c) Prinsip Organisasi Sekuensial (Sequential Organization)**

Prinsip organisasi sekuensial mengacu pada pengaturan urutan pembelajaran yang logis dan sistematis. Menurut Ausubel (1968), materi pembelajaran harus disusun dalam urutan yang memungkinkan setiap konsep baru dapat dikaitkan dengan konsep yang sudah dipelajari sebelumnya. Prinsip ini seperti membangun tangga - setiap anak tangga harus kokoh sebelum naik ke anak tangga berikutnya. Siswa tidak bisa melompat ke konsep yang rumit jika belum menguasai konsep

dasarnya. Gagne (1985) mengidentifikasi beberapa aspek penting dalam organisasi sekuensial antara lain: a) Prasyarat pembelajaran, memastikan siswa menguasai pengetahuan dasar sebelum mempelajari konsep lanjutan, b) Tingkat kesulitan, mengatur pembelajaran dari yang mudah ke yang sulit secara bertahap c) Logika keilmuan, mengikuti urutan logis sesuai dengan struktur keilmuan, d) Kebutuhan siswa, mempertimbangkan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa.

**d) Prinsip Konsolidasi (*Consolidation*)**

Konsolidasi adalah proses memperkuat dan memantapkan pembelajaran yang telah terjadi. Ausubel (1963) menekankan bahwa setelah siswa mempelajari konsep baru, mereka memerlukan waktu dan latihan untuk memantapkan pemahaman tersebut sebelum melanjutkan ke konsep berikutnya. Prinsip ini dapat diibaratkan seperti membangun pondasi rumah. Setelah cor beton dituang, perlu waktu untuk mengeras dan menguat sebelum dapat dibangun lantai berikutnya. Proses konsolidasi terjadi melalui beberapa mekanisme diantaranya: a) pengulangan bermakna, mengulangi konsep dalam konteks yang berbeda-beda, b) aplikasi praktis, menggunakan konsep dalam situasi nyata, c) refleksi,

memikirkan kembali apa yang telah dipelajari, d) elaborasi, mengembangkan pemahaman dengan detail tambahan.

## 2) Integrasi Prinsip-Prinsip Pembelajaran Bermakna

Keempat prinsip pembelajaran bermakna tidak bekerja secara terpisah, tetapi saling mendukung dan melengkapi. Novak (2010) menjelaskan bahwa: a) Diferensiasi Progresif, memberikan struktur pembelajaran dari umum ke khusus, b) Rekonsiliasi Integratif menghubungkan berbagai konsep menjadi satu kesatuan, c) Organisasi Sekuensial mengatur urutan pembelajaran yang logis, d) Konsolidasi memperkuat dan memantapkan pembelajaran. (Gagné et al., 1969)

### c. Teori *Experiential Learning*

Pembelajaran berbasis pengalaman adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman langsung. Konsep ini pertama kali dikembangkan oleh David A. Kolb pada tahun 1984 dalam karyanya "*Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*" Menurut Kolb (1984),

*"Pembelajaran experiential adalah proses dimana pengetahuan diciptakan melalui transformasi pengalaman. Pengetahuan dihasilkan dari kombinasi antara memahami dan mentransformasi pengalaman."*

Dewey (1938) sebagai salah satu pelopor konsep pembelajaran berbasis pengalaman menyatakan bahwa pengalaman merupakan dasar dari semua pembelajaran dan pertumbuhan. Ia menekankan bahwa ketika siswa terlibat aktif dalam pengalaman yang bermakna dan kemudian merefleksikan pengalaman tersebut untuk membangun pemahaman baru

maka pembelajaran efektif akan terjadi. Pembelajaran *experiential* berbeda dengan pembelajaran konvensional yang bersifat pasif. Dalam pembelajaran *experiential*, penerimaan informasi hanya diterima oleh siswa, tetapi secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung, eksperimen, dan refleksi (Beard & Wilson, 2013).(Rahmi, 2024)

Selain itu, pembelajaran berbasis pengalaman didefinisikan sebagai pendekatan yang berfokus pada siswa dan meyakini bahwa pengalaman adalah cara terbaik untuk belajar. Pembelajaran berbasis pengalaman dapat efektif jika guru memanfaatkan semua unsur proses pembelajaran, seperti menyampaikan tujuan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pengamatan dan eksperimen, mengevaluasi hasil kegiatan, dan merencanakan kegiatan selanjutnya. Ketika siswa berpartisipasi dan memahami proses pembelajaran, mereka akan memperoleh keterampilan baru, perspektif, dan cara berpikir yang baru..(Hakima & Hidayati, 2020)

Ketika belajar untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman sangat efektif. Bahkan jika anak-anak mengalami masalah tersebut untuk pertama kalinya, pendekatan ini tetap dapat diterapkan. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran dilakukan dalam lingkungan nyata, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung.(Fariha, 2020)

### 3) Siklus pembelajaran *Experiential Learning*

David Kolb mengembangkan model siklus pembelajaran *experiential* terdiri dari empat tingkatan yang saling berhubungan dan berkelanjutan:

#### a) *Concrete Experience* (Pengalaman Konkret)

Tahap ini merupakan titik awal dalam siklus pembelajaran dimana individu mengalami situasi baru atau menginterpretasikan kembali pengalaman yang sudah ada. Pada tahap ini, peserta didik terlibat langsung dalam aktivitas atau pengalaman nyata tanpa analisis yang mendalam. Pengalaman konkret ini menjadi dasar untuk observasi dan refleksi pada tahap selanjutnya.

#### b) *Reflective Observation* (Observasi Reflektif)

Pada tahap kedua, individu mengamati dan merefleksikan pengalaman yang telah dialami dari berbagai perspektif. Peserta didik mengumpulkan data tentang pengalaman tersebut, mengamati apa yang terjadi, dan mempertimbangkan makna dari pengalaman tersebut. Tahap ini menekankan pada pemahaman situasi dari berbagai sudut pandang sebelum bertindak.

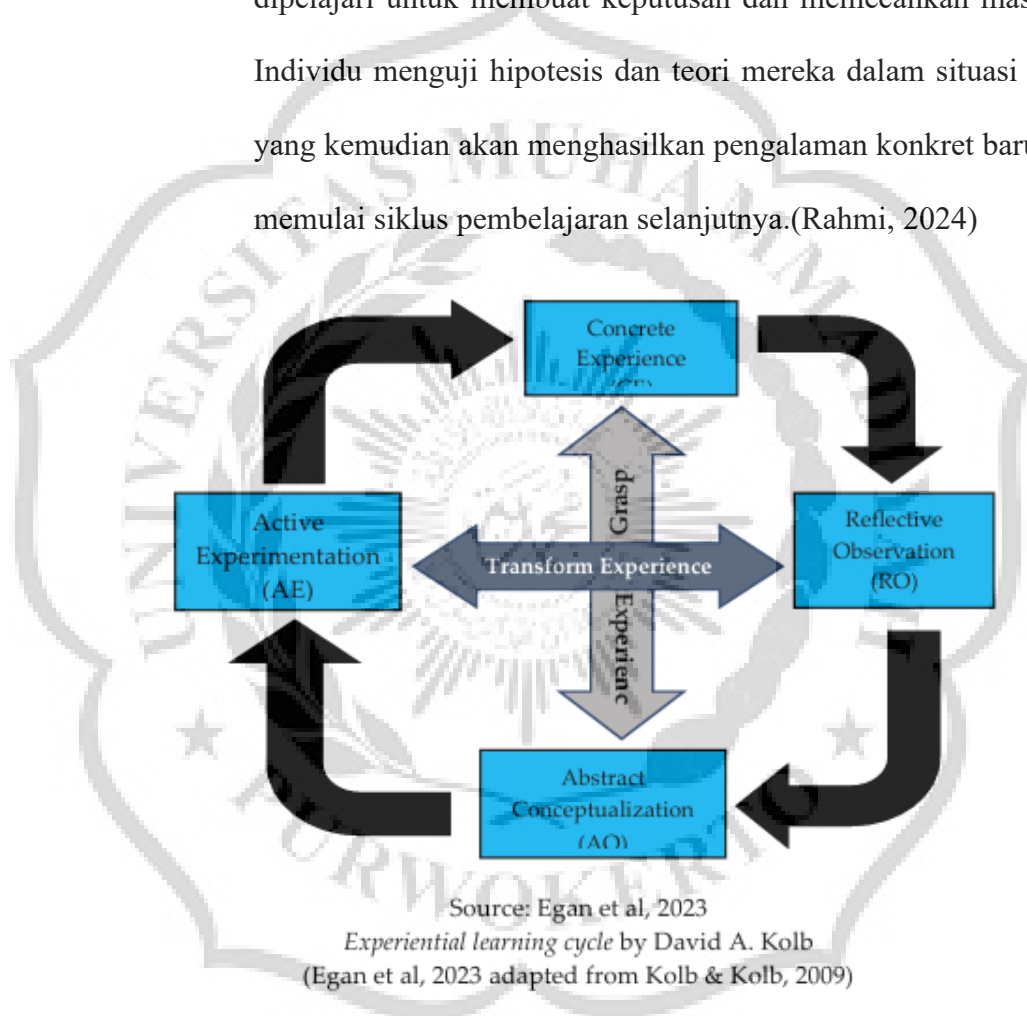
#### c) *Abstract Conceptualization* (Konseptualisasi Abstrak)

Tahap ketiga melibatkan pembentukan konsep abstrak dan generalisasi dari observasi yang telah dilakukan. Individu mengintegrasikan observasi mereka ke dalam teori yang logis dan konsisten. Pada tahap ini, peserta didik mencoba memahami

prinsip-prinsip umum yang mendasari pengalaman mereka dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada.

d) *Active Experimentation* (Eksperimentasi Aktif)

Tahap terakhir adalah penerapan teori atau konsep yang telah dipelajari untuk membuat keputusan dan memecahkan masalah. Individu menguji hipotesis dan teori mereka dalam situasi baru, yang kemudian akan menghasilkan pengalaman konkret baru dan memulai siklus pembelajaran selanjutnya. (Rahmi, 2024)



### C. Karakteristik *Project Based Learning*

Pembelajaran berbasis proyek tentu memiliki karakteristiknya sendiri. Menurut Niken Bekti Utami dkk., pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan proyek nyata untuk mengajarkan konsep kepada

siswa. Karakteristik pembelajaran berbasis proyek (PjBL) sebagai berikut: 1) guru bertindak sebagai fasilitator dan mengevaluasi hasil karya siswa; 2) menggunakan proyek sebagai media pembelajaran; 3) memulai pembelajaran dengan masalah dari kehidupan sehari-hari siswa; 4) menekankan pembelajaran kontekstual; dan 5) menciptakan produk sederhana sebagai hasil dari pembelajaran berbasis proyek. Selain itu, menurut Natty dkk., karakteristik model pembelajaran berbasis proyek (PjBL) adalah sebagai berikut: 1) Siswa dihadapkan pada masalah yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari mereka; 2) mereka diberikan proyek yang berkaitan dengan materi pelajaran; 3) mereka diminta untuk memecahkan masalah secara mandiri; 4) mereka menciptakan proyek atau aktivitas berdasarkan masalah tersebut; dan 5) mereka dilatih untuk bekerja sama dalam kelompok atau secara individu untuk menghasilkan produk yang diharapkan.. (EE. Junaedi Sastradiharja, 2023)

Menurut Krajcik & Blumenfeld (2006), PBL memiliki lima karakteristik utama yaitu 1) *Driving Question*, proyek dimulai dengan pertanyaan atau masalah yang menantang dan bermakna bagi siswa, 2) *Authentic Tasks*, tugas-tugas dalam proyek mencerminkan tantangan dunia nyata, 3) *Student Voice and Choice*, siswa memiliki suara dalam menentukan bagaimana mereka akan menyelesaikan proyek, 4) *21st Century Skills*, mengembangkan keterampilan abad 21 seperti *critical thinking*, *collaboration*, *communication*, dan *creativity*, 5) *Reflection* proses dan hasil pembelajaran direfleksikan oleh guru dan siswa (Blumenfeld et al., 1991)

PjBL harus memenuhi lima standar pembelajaran: realistik, sentralitas, otonomi, penelitian konstruktivisme dan mengarahkan pertanyaan (Thomas, 2000; Kemdikbud, 2014):

1. Dalam pendekatan *Project Based Learning* (PjBL), proyek menjadi inti dari kurikulum, bukan sekadar pelengkap. Proyek berfungsi sebagai strategi utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa secara langsung terlibat dalam mengeksplorasi dan memahami konsep-konsep kunci melalui kegiatan berbasis proyek. Penerapan PjBL menekankan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran harus selaras dengan isi kurikulum; apabila siswa mempelajari hal-hal di luar konteks kurikulum yang ditetapkan, maka hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai bagian dari PjBL yang sesungguhnya.
2. Proyek dalam model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) dirancang untuk berfokus pada pertanyaan mendalam atau masalah kompleks yang menantang pemikiran kritis siswa dan mendorong mereka untuk mengeksplorasi dan memahami konsep dasar serta prinsip-prinsip subjek yang dipelajari. Proyek siswa didefinisikan harus terkait dengan kegiatan dan pengetahuan konseptual. Biasanya, proyek dimulai dengan mengajukan pertanyaan yang jawabannya tidak langsung jelas. Proyek PjBL dapat bertema atau menggabungkan topik dari dua atau lebih mata pelajaran.
3. Pelajar melakukan penelitian konstruktif dalam proyek ini. Desain proses, pengambilan keputusan, identifikasi masalah, pemecahan masalah, penemuan, atau pengembangan model adalah beberapa contoh kegiatan

penelitian. Aktivitas inti proyek harus melibatkan transformasi dan konstruksi pengetahuan (pengetahuan atau keterampilan baru) bagi pelajar. Jika aktivitas-aktivitas ini tidak menunjukkan “tingkat kerumitan” atau dapat menyelesaikan melalui penerapan informasi atau keterampilan yang sudah dipelajari, proyek tersebut tidak akan dianggap sebagai proyek PjBL sesuai tujuan.

4. *Projects are student-driven to some significant degree.* Inti proyek bukanlah berpusat pada guru, berupa paket tugas atau teks aturan. PjBL lebih mengutamakan kemandirian siswa, tanggung jawab, dan waktu kerja yang tidak terbatas dibandingkan dengan proyek dan metode pembelajaran konvensional.
5. Tidak seperti sekolah, proyek ini realistis. Karakteristik proyek dalam *Project Based Learning* (PjBL) ruang bagi siswa diberikan untuk membangun rasa tanggung jawab dan kepercayaan diri dalam proses pembelajaran. Hal ini tercermin dari kebebasan siswa dalam menentukan topik, menyelesaikan tugas, menjalankan peran tertentu, serta berinteraksi dalam konteks nyata selama pelaksanaan proyek. Produk akhir yang dihasilkan, termasuk kriteria penilaiannya, mencerminkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran bermakna. PjBL menitikberatkan pada permasalahan atau pertanyaan autentik yang relevan dengan kehidupan nyata, bukan sekadar simulasi, sehingga solusi yang dihasilkan dapat diterapkan dalam konteks dunia nyata. (Afriana, 2015)

#### **D. Tahapan-Tahapan *Project Based Learning***

Dalam pelaksanaan pembelajaran PjBL sistematis dalam dalam pelaksanaan model pembelajaran PjBL menurut pendapat The George Lucas Educational Foundation ke dalam enam tahapan, yaitu:

1. Membuat pertanyaan penting untuk memulai pelajaran.
2. Membuat rencana proyek.
3. Membuat jadwal kegiatan pembelajaran.
4. Melakukan pengawasan terhadap setiap tahapan dalam penyusunan dan pelaksanaan proyek
5. Menilai produk yang dihasilkan
6. Evaluasi Pembelajaran

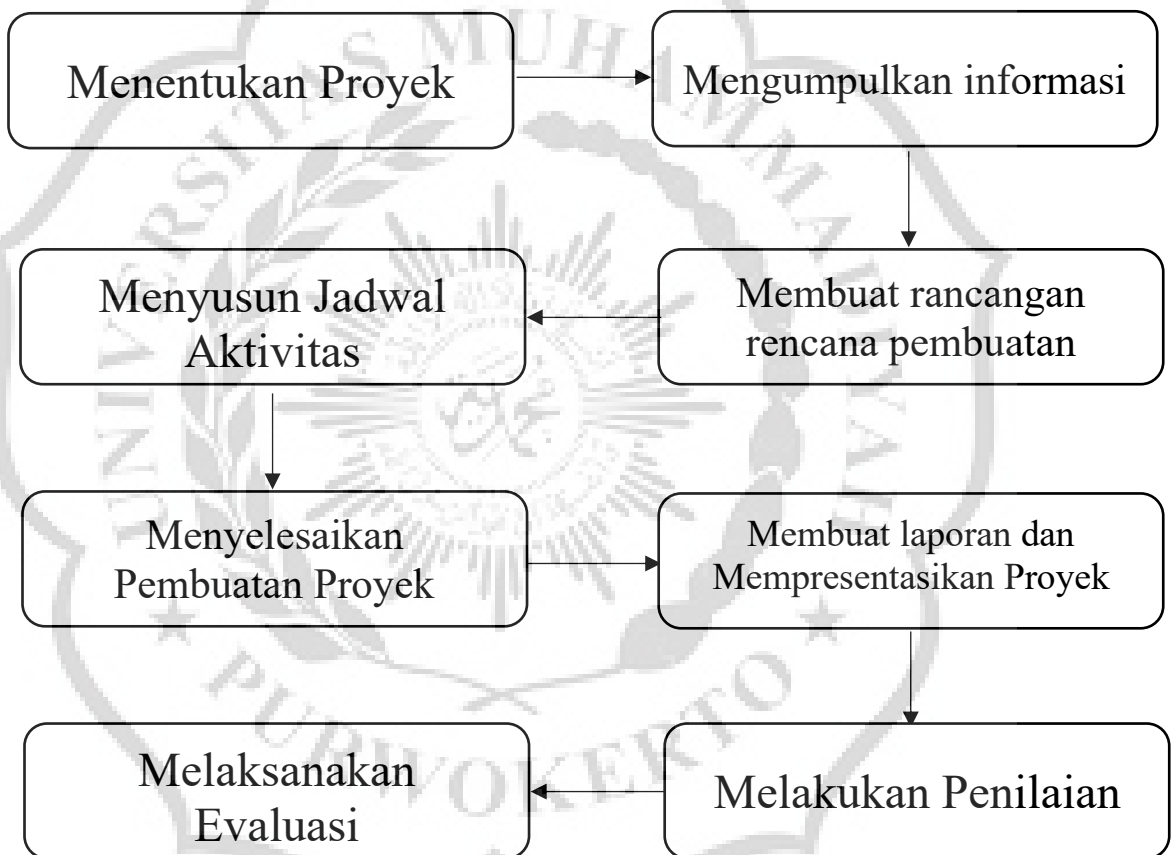
Adapun menurut Shin Myeong Hee dan Choi Do Soon bahwa langkah-langkah dalam pembelajaran PjBL meliputi 3 langkah yaitu :

1. Menentukan dan merencanakan proyek
2. Melaksanakan proyek
3. Melaporkan produk yang dihasilkan

Sedangkan menurut Nadia Ulfa Dinda dan Elfia Sukma ketika menganalisis langkah-langkah pembelajaran PjBL dari pandangan beberapa ahli menyimpulkan bahwa langkah-langkah dalam pelaksanaan PjBL harus memiliki delapan langkah yang cukup penting(Dinda & Sukma, 2021), yaitu sebagai berikut :

1. Menentukan Proyek
2. Mengumpulkan informasi

3. Membuat Perencanaan Pembuatan Proyek
4. Menyusun Jadwal Kegiatan
5. Menyelesaikan Pembuatan Proyek
6. Membuat Laporan dan Mempresentasikan Proyek
7. Melakukan Evaluasi
8. Melaksanakan Evaluasi



Gambar 1. Alur Pelaksanaan *Project Based Learning*

#### E. Manfaat *Project Based Learning*

Pembelajaran dengan menggunakan metode *Project Based Learning* tentunya memiliki manfaat yang sangat banyak ketika diterapkan dalam pembelajaran di kelas, diantaranya adalah sebagai berikut :

### 1. Pengembangan Keterampilan Abad ke-21

PjBL secara aktif mengembangkan keterampilan abad ke-21 yang sangat penting di dunia saat ini, termasuk berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Siswa belajar untuk menganalisis informasi secara kritis, mengembangkan solusi inovatif, berkomunikasi secara efektif, dan bekerja sama dalam tim.

### 2. Peningkatan Motivasi dan Engagement

Karena PjBL melibatkan topik-topik yang relevan dan menarik bagi siswa, serta memberikan otonomi dalam belajar, siswa cenderung lebih termotivasi dan berkomitmen terhadap kegiatan pendidikan. Mereka merasa memiliki rasa kepemilikan terhadap proses belajar mereka.

### 3. Pemahaman yang Mendalam dan Bertahan Lama

Melalui proses investigasi mendalam dan konstruksi pengetahuan aktif, siswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam dan bertahan lama dibandingkan dengan pembelajaran yang bersifat hafalan.

### 4. Pengembangan Kemandirian Belajar

PjBL mengajarkan siswa untuk menjadi learner yang mandiri, mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar mereka sendiri, mencari sumber informasi, dan mengelola proses pembelajaran mereka. (Afriana, 2015)

## **F. Tantangan *Project Based Learning***

Selain memiliki berbagai manfaat yang sangat baik ketika diterapkan model pembelajaran *Project Based Learning* di dalam pembelajaran. Guru dan

siswa harus menghadapi berbagai macam tantangan dalam mengimplementasikan PjBL dalam pembelajaran, diantaranya sebagai berikut :

1. Dalam pembelajaran PjBL dibutuhkan perangkat yang memadai dalam menerapkan model pembelajaran tersebut. Sehingga dengan minimnya alat yang memadai dan kesulitan untuk mengintegrasikan model pembelajaran berbasis proyek dengan kurikulum yang digunakan membuat guru harus bekerja di luar jam kerja mereka. Ini menyebabkan mereka tidak memiliki cukup waktu untuk berkonsentrasi pada mengajar.
2. Pembentukan kelompok pada model pembelajaran PjBL terkendala dengan eksekusi dalam mengarahkan siswa yang pasif dan yang memiliki kekurangan antusiasme dalam melaksanakan pembelajaran PjBL dengan membentuk kelompok.
3. Keaktifan siswa masih rendah, dengan beberapa siswa menjadi pasif, yang berdampak pada kognitif dan pemikiran kritis siswa. Guru juga menghadapi tantangan yang signifikan untuk membuat proses pembelajaran yang kondusif dan mendorong semua siswa untuk aktif dan memahami materi pembelajaran. (Dan et al., 2024)
4. Kebiasaan siswa dalam bekerja secara mandiri dapat menyebabkan kecemasan atau kesulitan saat bekerja sama dengan orang lain. Kolaborasi yang konsisten juga dapat membuat mereka kehilangan kepercayaan diri saat belajar secara mandiri.

5. Siswa perlu menyesuaikan diri dengan model pembelajaran. Selain itu, melakukan proyek dan mengumpulkan data masih menjadi tantangan bagi mereka, bahkan saat bekerja dalam kelompok. (M. R. Dewi, 2022)

Tantangan yang dihadapi oleh guru dan siswa tentunya bukan sebagai hambatan dalam melaksanakan model pembelajaran PjBL di kelas. Hal tersebut tentunya dibutuhkan strategi dan kreativitas guru dalam menghadapi tantangan tersebut. Diantara hal yang dapat dilakukan untuk dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran PjBL antara lain:

1. Guru harus mengatur waktu dengan baik, yang berarti merencanakan proyek secara optimal dengan berkolaborasi bersama guru lainnya dan mendorong siswa untuk memikirkan proyek tersebut sebelum memulai.
2. Orientasi siswa, artinya mendorong siswa untuk memikirkan tugas sebelum memulai, memberikan lembar kriteria yang jelas mengenai hal-hal yang akan dinilai, dan kriteria yang harus dipenuhi sebelum tugas dimulai.
3. Guru harus mampu menanamkan disiplin diri pada siswa, artinya mereka harus mampu mengambil tanggung jawab, mengalihkan tanggung jawab, dan memberdayakan siswa untuk berpartisipasi dalam perancangan proyek, mengambil keputusan sendiri, serta mendorong mereka untuk menemukan cara baru dalam belajar.
4. Mengelola kelompok siswa: Ini menekankan pada pembentukan pola pengelompokan yang sesuai, mendorong partisipasi penuh setiap anggota, dan memanfaatkan diskusi untuk melacak kemajuan proyek masing-masing kelompok.

5. Guru harus menjadi kolaborator yang efektif dengan pihak lain di luar kelas, seperti anggota staf pengajar lainnya, orang tua, dan anggota masyarakat, selama pelaksanaan proyek.
6. Optimalkan penggunaan teknologi, misalnya dengan memilih alat teknologi yang sesuai untuk suatu proyek, mendorong pengembangan keterampilan berpikir kritis, dan mempromosikan penggunaan situs web yang relevan dengan topik.
7. Menilai dan mengevaluasi hasil belajar siswa.
8. Guru harus meningkatkan kompetensi mereka dalam pengelolaan kelas dan praktik mengajar.
9. Penyediaan alat bantu pembelajaran yang mendukung agar model pembelajaran berbasis proyek yang dirancang dapat berjalan secara optimal, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan lebih sukses. (M. R. Dewi, 2022)

## **G. Integrasi Al Qur'an Dalam Pembelajaran**

### **1. Peran Al Qur'an dalam Pendidikan**

Al-Qur'an memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Islam sebagai sumber utama ajaran dan panduan hidup umat Muslim. Menurut Nasr (1987), Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab suci yang memuat nilai-nilai spiritual, tetapi juga menjadi sumber ilmu pengetahuan yang menyeluruh, mencakup berbagai dimensi kehidupan manusia, termasuk pendidikan, sains, etika, dan sosial. Dalam konteks pendidikan di

sekolah Islam, Al-Qur'an berfungsi sebagai landasan epistemologis yang memberikan kerangka untuk memahami dan menginterpretasikan pengetahuan. Rosenthal (1970) menekankan bahwa tradisi Islam memandang Al-Qur'an sebagai sumber pengetahuan yang tidak terbatas, yang mendorong umat Muslim untuk mencari ilmu dan mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang alam semesta dan kehidupan.

Al-Attas (1980) menjelaskan bahwa pendidikan Islam harus didasarkan pada konsep tauhid yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang mengintegrasikan semua aspek pengetahuan menjadi kesatuan yang harmonis. Hal ini berarti bahwa pembelajaran di sekolah Islam tidak boleh memisahkan pengetahuan agama dari pengetahuan umum, tetapi harus mengintegrasikannya dalam perspektif Islam yang holistik. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an bertujuan untuk menghubungkan pengetahuan dengan Al-Qur'an, sehingga banyak pelajaran dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Al-Qur'an bukanlah kitab ilmu pengetahuan, tetapi banyak pengetahuan berasal dari ayat-ayat Al-Qur'an. Integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran merupakan upaya untuk mensinergikan nilai-nilai Al-Qur'an dengan materi pembelajaran guna menciptakan pembelajaran yang holistik dan bermakna.

Proses penyelarasan antara berbagai unsur yang terlibat dalam pembelajaran sains dan agama, yang didasarkan pada Al-Quran dan Hadis, dikenal sebagai integrasi ayat-ayat Al-Quran. Secara umum, integrasi dilakukan pada dua atau lebih hal yang saling melengkapi satu sama lain.

Integrasi adalah kesatuan antara agama dan pengetahuan yang memberikan pengetahuan spiritual dan nilai-nilai agama, serta pemahaman bahwa pengetahuan berasal dari Allah Yang Maha Kuasa. Menurut Ramayulis (2015), integrasi Al-Qur'an dalam pembelajaran adalah proses menggabungkan, mengombinasikan, atau mencampurkan konsep-konsep yang terdapat dalam Al-Qur'an dengan bahan pembelajaran sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan tidak terpisahkan. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, memiliki peran strategis dalam pendidikan. Menurut Qomar (2014), Al-Qur'an bukan hanya bacaan ritual, tetapi juga panduan hidup yang mengandung nilai-nilai pendidikan yang dapat diintegrasikan ke berbagai aspek pembelajaran. Selain itu, integrasi Al-Qur'an bertujuan untuk mewujudkan tujuan Sistem Pendidikan Nasional, yang bertujuan untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila dan Islam, sehingga meningkatkan kehidupan intelektual bangsa. Tujuan Sistem Pendidikan Nasional adalah agar siswa menjadi individu yang beriman dan taat kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Esa, memiliki karakter mulia, sehat, berilmu, terampil, kreatif, dan mandiri. (Zulfa, 2022)

## **2. Metode Integrasi Nilai-nilai Al-Qur'an dalam Pembelajaran PAI**

Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI dapat dilakukan melalui berbagai metode yang efektif. Muhaimin (2009) mengidentifikasi beberapa pendekatan integrasi, yaitu: (1) integrasi konseptual, dimana konsep-konsep Al-Qur'an diintegrasikan dengan materi

pembelajaran; (2) integrasi metodologis, dimana metode pembelajaran dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip Al-Quran; dan (3) integrasi evaluatif, dimana sistem penilaian mencerminkan nilai-nilai Al-Quran.(Muhaimin, 2009)

Pendekatan tematik adalah diantara metode efektif untuk mengintegrasikan Al-Qur'an dalam pembelajaran PAI. Shihab (2000) menjelaskan bahwa pendekatan tematik memungkinkan guru untuk mengeksplorasi bahasan tertentu dalam Al-Qur'an secara komprehensif, menghubungkan ayat-ayat yang relevan, dan mengaplikasikannya dalam konteks pembelajaran yang bermakna. Metode kontekstual juga sangat penting dalam integrasi Al-Quran. Abdullah (2006) menekankan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus dikontekstualisasikan dengan realitas kehidupan siswa sehingga mereka dapat memahami relevansi ajaran yang terkandung di dalam ayat-ayat Al Qur'an sehingga dapat diimplementasikan dalam keseharian. Hal ini dapat dilakukan melalui analisis kasus, diskusi isu-isu kontemporer, dan implementasi dari ayat-ayat Al Qur'an dalam pemecahan masalah.(Ubaidillah, 2024)

Dalam upaya mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, strategi umum untuk kurikulum pendidikan agama telah diidentifikasi. Untuk memberikan pendidikan berbasis pengalaman, guru dapat menggunakan berbagai pendekatan pedagogis. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam dapat ditanamkan melalui kerja kelompok berdasarkan prinsip kerja sama mutual. Dengan menggabungkan teori dan praktik, pemecahan

masalah dunia nyata mencerminkan semangat pendekatan Islam. PBL juga dapat membuat kurikulum agama Islam lebih relevan dan efektif. Kerja sama atau keterlibatan komunitas sangat penting dalam menumbuhkan sikap Islam pada siswa. (Rachman, 2024)

Penggunaan metode integrasi dalam pembelajaran PAI dapat digunakan dalam metode tematik, nilai (*value based*) dan interdisipliner. Diantara metode yang digunakan dalam pembelajaran sebagai berikut:

### **1. Metode Tematik**

Integrasi pembelajaran merupakan suatu pendekatan yang menghubungkan berbagai mata pelajaran, tema, atau unsur pendukung lainnya dalam satu kesatuan proses belajar, yang diselaraskan dengan tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan sebelumnya. Metode ini digunakan dengan mengeksplorasi tema-tema spesifik dan menghubungkannya dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan dengan materi pelajaran yang sedang diajarkan. Prinsip dalam pembelajaran integrasi dengan metode tematik meliputi beberapa prinsip diantaranya:

- a) Prinsip keterkaitan antar tema pembelajaran,
- b) Prinsip pelaksanaan,
- c) Prinsip evaluasi,
- d) Prinsip reaksi. (Firdhaus et al., 2021)

Contoh dalam implementasi metode tematik dalam proses pembelajaran terintegrasi Al-Qur'an :

- a. Mengidentifikasi tema yang akan dipilih untuk pembelajaran PAI, misalnya Menghormati Orang Tua

- b. Pilih ayat yang secara eksplisit/implisit terkait tema. Ayat terpilih yaitu QS. Luqman: 14 tentang berbakti kepada orang tua
- c. Kontekstualisasi yaitu dengan mengaitkan ayat dengan kehidupan sehari-hari siswa. Melakukan diskusi antar siswa, misalnya dengan mendiskusikan, "Bagaimana kalian membantu ibu di rumah?" dan juga menganalisis kisah Luqman dalam Al-Quran
- d. Membuat proyek aplikatif berbasis tema, yaitu dengan membuat poster digital "Aksi Baktiku" berisi foto kegiatan membantu orang tua dan menyertakan kutipan ayat terkait.

## **2. Metode *Value Based Education***

Pembelajaran berdasarkan nilai bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran terus menekankan nilai-nilai kehidupan dan kebaikan yang terkandung di dalamnya. Pembelajaran *value based education* tidak hanya memberikan pembelajaran yang berhubungan dengan kognitif semata, akan tetapi memberikan nilai-nilai yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bercampur dengan materi tersebut. (Fakhrudin, 2018)

## **3. Contoh Penerapan Al-Qur'an dalam Konteks PjBL**

Implementasi Al-Qur'an dalam PjBL dapat dilakukan melalui berbagai proyek yang bermakna dan relevan. Contoh implementasi meliputi pembuatan film dokumenter tentang akhlak mulia berdasarkan kisah-kisah dalam Al-Qur'an, pengembangan kampanye sosial untuk mempromosikan nilai-nilai keadilan dan kesadaran sosial yang diajarkan

dalam Al-Qur'an, atau pembuatan aplikasi digital yang membantu masyarakat menerapkan ajaran Al-Qur'an dalam keseharian mereka.

Proyek-proyek penelitian tentang ilmuwan dalam Al-Qur'an juga dapat menjadi contoh menarik tentang integrasi. Siswa dapat mengeksplorasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan proses alam, seperti penciptaan langit dan bumi, siklus air, atau embriologi, dan kemudian menghubungkannya dengan penemuan ilmiah modern. Hal ini tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang Al-Qur'an, tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan apresiasi terhadap hubungan antara agama dan ilmu pengetahuan.

Dalam bidang biologi, misalnya ketika Al-Qur'an menyebutkan dua tahap penciptaan manusia, yaitu tahap pertama penciptaan manusia kedua dan tahap kedua penciptaan manusia dari keturunan manusia pertama. Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa Allah pertama kali menciptakan Adam, atau manusia, dan kemudian menciptakan istri Adam, yaitu Siti Hawa. Dari keduanya, maka akan berkembang biak menjadi banyak keturunannya. Kedua, Allah membuat tubuhnya dari tanah, dan ketiga, Allah meniup ruh ke dalamnya setelah tubuh menjadi sempurna. Dalam Al-Qur'an terdapat dalam Surat An-Nisa' ayat 1 dan Surat Al-Mu'minun ayat 12-14. (Muhajir, 2016)

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا  
وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ  
اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا

**Artinya:** "Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu dari diri yang satu (Adam) dan Dia menciptakan darinya pasangannya (Hawa). Dari keduanya Allah memperkembangbiakkan laki-laki dan perempuan yang banyak.143) Bertakwalah kepada Allah yang dengan nama-Nya kamu saling meminta dan (peliharalah) hubungan kekeluargaan. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasimu." (QS. An Nisa : 1)  
(<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/4?from=1&to=176>)

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ . ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ .  
ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَّوْنَا  
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ ۗ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ

**Artinya:** "Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (12). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (13). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha suci Allah, Pencipta Yang Paling Baik. (14). (QS. Al-Mu'minun ayat 12-14).

Dalam biologi, embriologi adalah bidang yang mempelajari proses pembentukan makhluk hidup seperti manusia. Dalam ayat 12-14 Surah Al-Mukminun dalam Al-Qur'an, terdapat penjelasan tentang pertumbuhan embrio sebagaimana dipelajari dalam embriologi.(Zulfa, 2022)

## H. Media Pembelajaran Berbasis Aplikasi Canva

### 1. Definisi dan Fitur Aplikasi Canva sebagai Media Pembelajaran

Canva adalah aplikasi desain grafis berbasis web yang memudahkan pengguna dalam membuat berbagai konten visual secara praktis dan menarik. Melander (2018) mendefinisikan Canva sebagai alat desain yang user-friendly yang menyediakan template, gambar, font, dan elemen desain yang beraneka ragam untuk digunakan dalam membuat konten visual profesional tanpa memerlukan keahlian desain grafis yang mendalam.

Dalam konteks pembelajaran, Canva berfungsi sebagai media pembelajaran visual yang dapat meningkatkan efektivitas penyampaian materi. Platform ini menyediakan berbagai template untuk presentasi, poster, infografis, video pendek, dan media pembelajaran lainnya yang dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran PAI. Fitur-fitur Canva yang relevan untuk pembelajaran meliputi perpustakaan template yang beragam, bank gambar dan ikon yang ekstensif, editor teks yang fleksibel, dan kemampuan kolaborasi real-time.

*Canva for Education* memberikan fitur tambahan yang khusus dirancang untuk kebutuhan pendidikan, termasuk akses ke konten premium, kemampuan untuk membuat classroom, dan tools untuk memberikan feedback pada karya siswa. Fitur-fitur ini menjadikan Canva platform yang ideal untuk mendukung implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI. Media pembelajaran berbasis aplikasi menggunakan Canva dapat membantu dalam pembuatan media pembelajaran. Menurut Pelangi (2020), Canva

adalah program desain online yang menyediakan berbagai fitur seperti presentasi, brosur, spanduk, pamflet, CV, dan masih banyak lagi. Penggunaan aplikasi Canva sangat ramah pengguna dan dapat digunakan oleh semua kelompok, serta tersedia secara gratis secara online. Hal ini memungkinkan pendidik untuk menyampaikan konten pendidikan secara menarik, sehingga mendukung siswa dalam mengembangkan kreativitas dan imajinasi mereka. Representasi visual yang dibuat melalui aplikasi Canva dapat meningkatkan minat siswa dalam belajar..(Hajar et al., 2023)

Aplikasi Canva sangat mudah digunakan. Guru dapat mengakses berbagai desain untuk membuat materi pelajaran. Tersedia berbagai desain grafis, termasuk presentasi, slide PowerPoint, poster, brosur, spanduk, grafik, brosur, logo, dan *curriculum vitae* (CV) yang dapat digunakan langsung untuk tujuan pendidikan.

#### tampilan canva dengan versi desktop



Berikut adalah langkah-langkah mudah untuk menggunakan aplikasi Canva di ponsel atau laptop:

1. Unduh aplikasi Canva dari Play Store untuk ponsel atau kunjungi situs web resmi Canva di sini:

[https://www.canva.com/id\\_id/unduh/android/](https://www.canva.com/id_id/unduh/android/)

2. Buat akun Canva menggunakan akun Facebook, Gmail, atau Google.
3. Buat tata letak menggunakan Canva sesuai dengan kebutuhan Anda. Terdapat banyak fitur yang mudah digunakan dan antarmuka yang sederhana, sehingga sangat ramah pengguna.
4. Menyimpan desain Canva: cukup tekan panah atas di pojok atas kanan dan simpan ke penyimpanan lokal Anda.

## **2. Keunggulan Penggunaan Media Visual dalam Meningkatkan Minat Belajar**

Media visual dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan seberapa besar minat dan motivasi siswa dalam belajar. Teori dual coding Paivio (1986) menyatakan bahwa informasi yang disampaikan dalam dua gaya, yaitu visual dan verbal, lebih mudah diproses dan diingat oleh otak kita. (Paivio, 1990) Perkembangan pengetahuan dan teknologi saat ini, tidak tertutup kemungkinan bahwa media yang ada di sekolah telah disesuaikan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, di era teknologi yang semakin canggih ini, guru harus dapat menggunakan media pembelajaran dengan baik dan menarik perhatian siswa. (Darodjat dan Wahyudhiana M, 2015) Dalam konteks Pendidikan Islam, penggunaan media yang menarik secara visual dapat membantu siswa memahami prinsip-prinsip abstrak dalam studi Islam secara lebih konkret dan bermakna.

Menurut Mayer (2006) dalam teori *cognitive load* menekankan bahwa media visual yang dirancang dengan baik dapat mengurangi beban kognitif siswa dan meningkatkan efisiensi pembelajaran. Media visual dapat menyederhanakan informasi yang kompleks, membuat hubungan antar konsep memiliki kejelasan yang lebih tinggi, dan memfasilitasi pendalaman dalam hal pemahaman kepada siswa. (Mayer, 2006) Dalam pembelajaran PAI, hal ini sangat penting mengingat materi pembelajaran sering melibatkan konsep-konsep spiritual dan etis yang memerlukan pemahaman yang mendalam.

Clark dan Mayer berpendapat bahwa media visual dapat meningkatkan motivasi belajar dengan meningkatkan keterlibatan siswa. Visual yang menarik dan relevan dapat menarik perhatian siswa, membuat mereka tetap fokus pada materi pembelajaran, dan merangsang partisipasi aktif dalam proses pembelajaran. (John Willey and Sons, 2023) Hal ini sangat relevan dalam pembelajaran PAI dimana keterlibatan emosional dan spiritual siswa sangat penting untuk pencapaian tujuan pembelajaran.

Media visual sangatlah membantu dalam meningkatkan minat belajar siswa. Aplikasi Canva ini berperan besar dalam pembelajaran siswa karena menggunakan media visual. Diantara kelebihan aplikasi Canva dalam pembelajaran antara lain :

1. Tersedia berbagai macam template dan desain yang menarik.
2. Menghemat waktu dalam pembuatannya karena sudah disediakan berbagai macam desainnya.

3. Mendorong peningkatan kreativitas baik pada guru maupun siswa dalam merancang media pembelajaran yang lebih atraktif dan inovatif.
4. Mudah digunakan dan dapat dipakai dimanapun karena dapat mendesain dengan handphone.

Selain memiliki kelebihan dalam penggunaan dan pembelajaran di kelas, namun aplikasi Canva juga memiliki kelemahan, antara lain :

1. Dibutuhkan koneksi internet yang stabil agar penggunaan aplikasi Canva dapat berjalan dengan maksimal.
2. Terkadang ada beberapa template yang berbayar dan tidak dapat digunakan secara bebas.

Penggunaan aplikasi Canva dalam pembelajaran dianggap efektif dalam meningkatkan minat siswa karena tidak monoton dan membuat pembelajaran lebih menarik. Analisis penilaian kebutuhan yang dilakukan oleh Hapsari, Gita Permata Puspita (2021) menunjukkan bahwa 9 dari 10 guru berpendapat bahwa media pembelajaran dalam bentuk video animasi yang dikembangkan menggunakan Canva sangat efektif. Mereka juga menyatakan bahwa mereka merasa hal tersebut diperlukan dan setuju untuk menggunakan media pembelajaran yang memanfaatkan aplikasi Canva dalam menyampaikan materi pelajaran sains. Sebagian besar siswa (91,4%) juga setuju bahwa media pembelajaran berbasis animasi sangat menarik, dan 83,4% menyatakan bahwa mereka membutuhkan video animasi dari Canva dalam proses belajar mereka. (J. S. Dewi, n.d.)

### **3. Studi-studi Terkait Efektivitas Canva dalam Pendidikan**

Beberapa penelitian telah menunjukkan efektivitas penggunaan Canva dalam proses pendidikan. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmatullah et al (2020) menunjukkan bahwa dengan menggunakan Canva, media pembelajaran berbasis audio visual sangat bagus untuk digunakan dalam pembelajaran. Sangat efektif baik digunakan secara online maupun offline. Media yang dikembangkan secara kreatif dan inovatif sangat cocok untuk pembelajaran pada waktu pandemi COVID 19 yang terjadi pada sekarang ini. Penggunaan media audio visual dan aplikasi Canva memberikan warna baru pada proses pembelajaran ekonomi. (Rahmatullah et al., 2020)

Menurut Aisyah et al. (2019) dalam penelitian terhadap siswa sekolah menengah menunjukkan bahwa penggunaan Canva dalam pembelajaran dapat meningkatkan kreativitas siswa sebesar 35% dan motivasi belajar sebesar 42%. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam mengikuti pembelajaran dan menghasilkan karya yang lebih kreatif dan menarik. (Ramlah et al., 2023)

Sebuah studi yang dilakukan oleh Hapsari dan Gita Permata Puspita (2021) berdasarkan analisis kebutuhan menunjukkan bahwa 9 dari 10 guru menyatakan bahwa video animasi yang dibuat menggunakan Canva merupakan media pembelajaran yang sangat menarik. Mereka juga menyatakan bahwa mereka merasa hal tersebut diperlukan dan setuju untuk menggunakan media pembelajaran yang dibuat dengan Canva dalam menyampaikan pelajaran IPA. Hasilnya serupa, dengan 91,4% siswa merasa

bahwa media pembelajaran berbasis animasi sangat menarik, dan 83,4% menyatakan bahwa mereka membutuhkan video animasi dari Canva dalam proses belajar mereka.(Hapsari & Zulherman, 2021)

Studi yang dilakukan oleh Riza et all (2021) dalam pembuatan media pembelajaran Canva bagi guru SMPN 1 Tegalampel Bondowoso berjalan dengan sangat antusias dan guru langsung menerapkan keterampilan pembuatan media pembelajaran dengan Canva pada mata pelajaran yang diampu.(Sari et al., 2021)

Studi yang dilakukan oleh Restu Kurnia dan Titin Sunaryati (2023) menyarankan bahwa pembuatan video interaktif menggunakan aplikasi Canva dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa untuk berpartisipasi dalam proses belajar..(Sari et al., 2021)

Studi yang dilaksanakan Autry et all (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media yang tepat terutama aplikasi Canva berkontribusi besar terhadap motivasi belajar. Penggunaan media belajar yang sesuai dapat mengatasi kesulitan siswa secara akademis dan mampu mengembangkan kepribadian, semangat belajar, dan keterampilan lainnya.(Aziz & Zakir, 2022)

## **I. Penelitian Terdahulu**

### **1. Tinjauan Penelitian Sebelumnya tentang PjBL dalam PAI**

Beberapa penelitian telah mengeksplorasi implementasi PjBL dalam pembelajaran PAI dengan hasil yang positif. Penelitian yang dilakukan oleh

Islamiyah Nur Hidayati et all (2023) menunjukkan bahwa metode PjBL secara keseluruhan, terbukti efektif di SD Negeri Glempangpasir 02. Metode PjBL meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan sosial dan kolaboratif siswa. Sesuai dengan prinsip-prinsip berpikir kritis yang dijelaskan oleh banyak ahli, pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa untuk berpikir kreatif, bekerja sama, dan mengambil keputusan yang terinformasi. Ketika PjBL diterapkan dengan sukses di sekolah-sekolah ini, terutama dalam pendidikan agama, metode ini telah memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa. Metode ini juga dapat digunakan sebagai model pengajaran yang dapat diterapkan di sekolah-sekolah lain. (Islamiyah Nur Hidayati, Chandra Intan Berliana, 2024)

Sebuah studi yang dilakukan oleh Zahrotul Inayah dkk. (2025) tentang “Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) dan Hubungannya dengan Pemahaman Siswa dalam Pembelajaran” menunjukkan bahwa model PJBL sesuai dengan teori pembelajaran konstruktivis, yang menyatakan bahwa manusia membangun pengetahuan mereka sendiri melalui proses berpikir, berinteraksi, dan merefleksikan lingkungan sekitarnya. Dengan menggunakan model-model ini, mereka menjadi lebih tertarik dan aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dan diskusi, yang meningkatkan pemahaman mereka terhadap apa yang diajarkan oleh pendidik mereka. (Inayah et al., 2025)

Penelitian Rahmawati et al. (2020) mengeksplorasi penggunaan PjBL dalam pembelajaran sejarah Islam dan menunjukkan hasil yang menarik. Siswa yang belajar dengan metode PjBL menunjukkan kemampuan *critical thinking* meningkat sebesar 42% dan kolaborasi siswa sebesar 38%. Selain itu, siswa juga menunjukkan apresiasi yang lebih tinggi terhadap sejarah Islam dan relevansinya dengan kehidupan modern.(Syafiti et al., 2018)

Studi yang dilaksanakan oleh Arum et al (2021) tentang penerapan PjBL selama daring menunjukkan bahwa selama pembelajaran online, PjBL dapat meningkatkan kreativitas dan keinginan siswa untuk belajar. Begitu juga, pembelajaran PjBL mampu meningkatkan kemampuan siswa untuk melaksanakan proyek dan memanfaatkan teknologi(Juwanti, 2021)

Penelitian yang dilakukan oleh Fitri Hidayati (2025) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek terlihat jelas dalam implementasi pembelajaran PAI. Dengan berpartisipasi dalam PjBL, peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang studi agama, tetapi juga meningkatkan keterampilan pemecahan masalah, kerja sama tim, dan berpikir kritis.(Hidayati, 2025)

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Makhmud dan Misbah (2023) menunjukkan bahwa model *Pembelajaran Berbasis Proyek* (PjBL) dalam mata pelajaran Pendidikan Islam dan Pendidikan Moral (PAI BP) di Sekolah Menengah Atas sangat efektif karena dapat membantu guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Data menunjukkan bahwa hasil belajar siswa telah

meningkat. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (PjBL) juga dapat membuat pendidik dan siswa lebih inovatif, memperkuat rasa percaya diri siswa, serta memampukan mereka untuk berkolaborasi dan bekerja secara mandiri dalam menyelesaikan proyek. (Eko Makhmud Hidayat Masruri, 2022)

## **2. Penelitian tentang Integrasi Al Qur'an dalam Proses Pembelajaran**

Studi tentang penerapan integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam proses pembelajaran telah menunjukkan dampak positif pada beberapa aspek pembelajaran. Tesis yang ditulis oleh Baihaqi (2023) tentang implementasi integrasi pendidikan sains dengan Al-Qur'an di SMP Al-Amjad Medan menunjukkan bahwa integrasi sains dengan Al-Qur'an merupakan metode pengajaran yang menggabungkan pendidikan umum dengan ajaran Al-Qur'an. Integrasi ini menekankan keselarasan pola pendidikan, konten, dan domain. Tidak ada pemisahan antara agama dan pengetahuan umum (ayat-ayat Al-Qur'an). Dengan pendekatan ini, aktivitas pembelajaran tetap berada dalam konteks nilai-nilai Islam. (Baihaqi, 2020)

Penelitian yang dilakukan oleh Dian Nafi Firdhaus dkk. (2021) tentang Integrasi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Tematik untuk Siswa Kelas V MI/SD menyarankan bahwa memberikan ruang bagi guru untuk memperkenalkan nilai-nilai yang diyakini bermanfaat bagi siswa, termasuk nilai-nilai Islam, sangat penting. Al-Quran dan Hadis digunakan

dalam pengajaran Islam sebagai dasar untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari dan cara beribadah kepada Tuhan mereka.(Firdhaus et al., 2021)

Sebuah studi yang dilakukan oleh Samsul Maarif (2015) tentang Integrasi Matematika dan Islam menunjukkan bahwa sangat penting untuk mengintegrasikan pembelajaran matematika dengan prinsip-prinsip Islam sebagai cara untuk membentuk karakter bangsa. Oleh karena itu, analisis materi matematika harus dilakukan secara terus-menerus dengan mengkorelasikannya dengan ayat-ayat Al-Quran, yang merupakan sumber segala pengetahuan yang dapat diajarkan dan dipelajari oleh semua orang melalui matematika.(Maarif, 1970)

Penelitian yang dilakukan oleh Safinatus Zulfa (2022) tentang integrasi ayat-ayat Al-Qur'an dalam pelajaran sains menunjukkan bahwa siswa dapat menggunakan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dan panduan dengan mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan konsep-konsep ilmiah.(Zulfa, 2022)

### **3. Studi tentang Penggunaan Media Visual dalam Pembelajaran PAI**

Penelitian tentang penerapan media visual dalam pendidikan Islam telah menunjukkan dampak positif yang konsisten. Studi yang dilakukan oleh Gita dan Suherman (2021) menunjukkan hasil uji efektivitas media, termasuk uji pra-tes dan pasca-tes, serta uji validasi oleh siswa. Hasil uji validasi menunjukkan bahwa ahli media memperoleh skor rata-rata 65,45%, yang diklasifikasikan sebagai “Valid,” sementara guru dan ahli materi pelajaran memperoleh skor rata-rata 86,57% dan 85,57%, sedangkan uji

validasi siswa memperoleh skor rata-rata 90%, yang diklasifikasikan sebagai “Sangat Baik.” Hasil uji menunjukkan bahwa secara keseluruhan, hasil belajar meningkat secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran dapat menggunakan produk video animasi dengan aplikasi Canva, dan hal ini dapat meningkatkan motivasi serta prestasi akademik siswa. (Hapsari & Zulherman, 2021)

Studi yang dilakukan Dewi et al. (2020) mengeksplorasi penggunaan video pembelajaran dalam PAI dan menunjukkan hasil yang signifikan. Penelitian yang melibatkan 75 siswa SMP tersebut menunjukkan bahwa minat belajar siswa sebesar 37% dapat ditingkatkan dengan menggunakan video pembelajaran dan hasil belajar sebesar 29%. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan menganalisis dan mengevaluasi konten pembelajaran.

Studi yang dilakukan oleh Hasanah dan Wati (2021) tentang penggunaan media pembelajaran interaktif dalam PAI menunjukkan dampak yang positif. Studi tersebut menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran sebesar 41% diperoleh dengan menggunakan media interaktif dan kemampuan berpikir kritis sebesar 33%. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam kemampuan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam penyelesaian masalah.

Studi yang dilakukan oleh Rizki dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan media audio-visual dapat meningkatkan minat, motivasi, dan pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan Islam,

yang berkontribusi pada peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, penggunaan media audio-visual sebagai alat bantu pembelajaran juga dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menyampaikan materi kepada siswa secara lebih efektif. (Hidayat dkk., 2024)

